

## **The Influence of the Pre-Marital Class-Based Social Media on the Readiness of Reproductive Health In the Face of The Wedding on the Bride and Groom**

*Pengaruh Pre Marital Class Berbasis Media Sosial Terhadap Kesiapan Kesehatan  
Reproduksi Pada Calon Pengantin*

**Ni Nyoman Sasnitiari<sup>1\*)</sup>, Risna Dewi Yanti<sup>2</sup>**

<sup>1\*)</sup> Program Studi Kebidanan Bogor Poltekkes Bandung, email:  
nyomansasnitiari@yahoo.co.id

<sup>2</sup> Program Studi Kebidanan Bogor Poltekkes Bandung, email:  
[dewiyantirisna@gmail.com](mailto:dewiyantirisna@gmail.com)

### **ABSTRACT.**

*The low participation of the bride and groom follow the course of a prenuptial is a serious issue and requires appropriate solutions. One of the efforts to provide health information to the prospective brides, namely by forming a pre-marital class-based social media. The bride and groom who do not follow a course of pre-marital collected in One group social media and given the knowledge according to the syllabus of a course of pre-marital.*

*This research aimed to determine the influence of the Pre-Marital Class on the readiness of reproductive health for marriage.*

*This research is quantitative research with the quasi-experimental design of this research using the randomized pre and post-test with control group design. The place of the study was in the Bogor city start in July until October 2018 with the sample of the girl bride and groom several 42 persons in each group with a total of sample 84 persons. Data collection was conducted using a questionnaire of readiness*

*Research results there is no difference in the mean of the readiness of reproductive health in the face of pre-marital between the intervention group with a control group with a p-value of 0.057 ( $p < 0.05$ ). If seen from the median increase in readiness, then the control group had improved better than the intervention group.*

*The conclusion is there is no difference between the intervention group using pre-marital group social media by WhatsApp with the group courses pre-marital that held by the ministry of the religious affair at Bogor city.*

*Keyword: Online Class of Pre-marital, a course of pre-marital, the bride and groom*

### **ABSTRAK**

Rendahnya keikutsertaan calon pengantin mengikuti kursus pra nikah merupakan masalah yang serius dan membutuhkan solusi yang tepat. Salah satu upaya untuk memberikan informasi kesehatan kepada calon pengantin yaitu dengan membentuk pre-marital class berbasis media social. Calon pengantin yang tidak mengikuti kursus pra nikah dikumpulkan dalam satu grup media social dan diberikan pengetahuan sesuai silabus kursus pra nikah.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Pre-Marital Class terhadap kesiapan kesehatan reproduksi untuk pernikahan di kota Bogor.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimental. Penelitian ini menggunakan pendekatan rancangan randomized pre and posttest with control grup design. Tempat penelitian di wilayah Kota Bogor mulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2018 dengan sampel calon pengantin wanita sebanyak 42 orang untuk tiap kelompok dengan total sampel 84 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kesiapan yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pre-marital class

Hasil penelitian dengan uji Mann Whitney menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata kesiapan kesehatan reproduksi menghadapi pra nikah antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dengan nilai  $p = 0.057$  ( $p < 0.05$ ). Jika dilihat dari median peningkatan kesiapan, maka kelompok kontrol memiliki peningkatan yang lebih baik dibandingkan kelompok intervensi.

Kesimpulan tidak terdapat perbedaan antara kelompok intervensi menggunakan pre-marital class grup social media WhatsApp dengan kelompok kursus pra nikah yang diadakan oleh kementerian agama Kota Bogor.

**Kata kunci:** Kelas Online Pre-marital, kursus pra nikah, catin

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan fase awal terbentuknya sebuah keluarga. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak. Calon pengantin perlu dibekali pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi sehingga calon pengantin siap menjadi seorang ibu dan seorang ayah.

Menurut hasil penelitian Hidayati didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan reproduksi dengan kesiapan menikah.<sup>1</sup>

Kesiapan dalam kesehatan reproduksi pra nikah terdiri dari kesiapan pengetahuan dan kesiapan sikap. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan kesiapan pernikahan tersebut maka pemerintah menyelenggarakan kursus pra nikah yang diatur oleh Perdirjen Bimbingan Masyarakat No. 373 Tahun 2017 tentang Juknis bimbingan perkawinan calon pengantin yang sebelumnya disebut kursus pra nikah. Kursus Pra Nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Pada kursus pra nikah ini calon pengantin dibekali pengetahuan kesehatan reproduksi selama 3 jam pelajaran.<sup>3,4</sup>

Hasil studi pendahuluan di Kementerian Agama Kota Bogor, dengan melakukan wawancara terhadap Kepala Bagian Bimbingan Masyarakat didapatkan Angka pernikahan di kota bogor pada tahun 2016 tercatat 6.722 dan pada periode bulan Januari sampai September 2017 telah terdaftar 5.303 pasang pengantin yang menikah.<sup>5</sup>

Dari total calon pengantin yang terdaftar di KUA hanya 50 % yang mengikuti kursus pranikah. Alasan ketidak-ikutan kursus, berbeda beda, diantaranya adalah: (a) karena kesibukan mempersiapkan pernikahan; (b) karena kesibukan di kantornya dan tidak mendapat izin dari kantor untuk mengikuti kursus pra nikah, (b) Salah satu dari pasangan catin (calon pengantin) berada di kota lain, karena dalam pendaftaran pencatatan nikah memang bersifat "rekomendasi".<sup>5</sup>

Rendahnya keikutsertaan calon pengantin mengikuti kursus pra nikah merupakan masalah yang serius dan membutuhkan solusi yang tepat. Diperlukan metode dan media lain untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin. Penyajian dan penyampaian informasi dapat melalui berbagai macam media antara lain, surat kabar, majalah, media elektronik, televisi, dan radio serta film. Semua media ini merupakan media komunikasi yang efektif dan secara langsung berhubungan atau menyentuh masyarakat. Khusus untuk terpaan media mana yang efektif bisa dilihat dari sisi komunikasi dan pemanfaatan informasi.

Salah satu upaya pendidikan kesehatan bisa dilakukan melalui media sosial. Media sosial adalah situs berbasis website yang dapat membentuk jaringan sehingga memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas. Media sosial berfungsi untuk melakukan pertukaran informasi, kolaborasi dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan visual dan audiovisual bentuk media sosial tersebut antara lain berupa *twitter, Facebook, Whats App Messenger, Blackberry Massage, Line, Blog*, dan lainnya.<sup>6</sup>

Adapun manfaat dari pendidikan kesehatan salah satunya meningkatkan usaha kesehatan seseorang atau kelompok maka pemberian informasi melalui media sosial diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman calon pengantin tentang kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoadmojo yang menyatakan bahwa

pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan berbagai media pada dasarnya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap upaya kesehatannya<sup>2</sup>

Menurut hasil penelitian cendekiawan bahwa media sosial twitter efektif digunakan sebagai media promosi kesehatan.<sup>7</sup>

Kota bogor merupakan salah satu kota yang memiliki jangkauan fasilitas internet dan akses teknologi informasi yang sangat baik sehingga masyarakat kota Bogor dapat memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi.

Salah satu upaya untuk memberikan informasi kesehatan kepada calon pengantin yaitu dengan membentuk *pre-marital class* berbasis media sosial dimana calon pengantin yang tidak mengikuti kursus pra nikah dikumpulkan dalam satu grup media sosial dan diberikan pengetahuan sesuai silabus kursus pra nikah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka kami tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Pre Marital Class* Berbasis Media Sosial Terhadap Kesiapan Kesehatan Reproduksi Menghadapi Pernikahan Pada Calon Pengantin Di Kota Bogor"

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimental. Penelitian ini menggunakan pendekatan rancangan randomized pre and posttest with control grup design. Tempat penelitian di wilayah Kota Bogor mulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2018 dengan sampel calon pengantin wanita sebanyak 42 orang untuk tiap kelompok dengan total sampel 84 orang.

Kelompok control adalah Subjek yang mengikuti kursus pra nikah selama 2 hari sesuai jadwal kemenag sehingga mendapatkan materi kesehatan reproduksi secara langsung. Kelompok intervensi adalah subjek yang tidak mengikuti kursus pra nikah selama 2 hari atau yang hanya mengikuti di hari pertama saja, karena

materi kesehatan reproduksi diberikan di hari kedua kursus. Subjek penelitian diberikan materi kesehatan reproduksi dalam bentuk *ebook* melalui *Pre-Marital Class* secara daring di grup media social.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kesiapan yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Analisa bivariate dilakukan dengan uji t dependent untuk melihat perbedaan rata-rata kesiapan kesehatan reproduksi sebelum dan setelah perlakuan, dan uji Mann Whitney untuk mengetahui pengaruh *pre-marital class* terhadap kesiapan kesehatan reproduksi.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Tabel. 1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kelompok Intervensi n= 42	Kelompok Kontrol n= 42	Total N = 84	Persentase (%)
<b>Usia</b>				
< 20 th	2	3	5	5,9
20-35 th	35	38	73	86,9
>35 th	5	1	6	7,2
<b>Pekerjaan</b>				
Bekerja	37	34	71	84,5
Tidak Bekerja	5	8	13	15,5
<b>Pendidikan</b>				
SD	-	2	2	2,4
SMP	2	4	6	7,1
SMA	22	24	46	54,8
Perguruan Tinggi	18	12	30	35,7
<b>Status imunisasi TT</b>				
Ya	27	25	52	61,9
Tidak	15	17	32	38,1

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang signifikan. karakteristik responden penelitian terbanyak berusia dalam usia reproduksi yaitu 20-35

tahun sejumlah 86,9 % dan sebagian besar bekerja yaitu 84,5 %. Adapun tingkat pendidikan sebagian besar lulusan sekolah menengah atas sebanyak 54,8 % dan sebagian besar sudah mendapat imunisasi TT sejumlah 61,9 %.

## 2. Hasil Analisis

**Tabel 2 Hasil Analisis Perbedaan Kesiapan Kesehatan Reproduksi Menghadapi Pernikahan Pada Calon Pengantin Di Kota Bogor pada kelompok intervensi**

Kelompok	N	Rerata (simpangan baku)	p*
kesiapan Sebelum Intervensi	42	166,69 (12,49)	0,000
Kesiapan Setelah Intervensi	42	170,6 (14,26)	

\*Uji T berpasangan

Dari hasil analisis dengan menggunakan uji t dependen didapatkan hasil terdapat peningkatan kesiapan menghadapi pernikahan yang signifikan antara sebelum intervensi dan setelah intervensi dengan nilai p 0.000 ( $p < 0.005$ ).

**Tabel 3 Hasil Analisis Perbedaan Kesiapan Kesehatan Reproduksi Menghadapi Pernikahan Pada Calon Pengantin Di Kota Bogor Pada Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Rerata (simpangan baku)	p*
kesiapan Sebelum	42	166,07 (11,72)	0,000
Kesiapan Setelah	42	171,4 (13,5)	

\* uji t dependen

Dari hasil analisis dengan menggunakan t dependen didapatkan hasil terdapat peningkatan kesiapan menghadapi pernikahan yang signifikan antara sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan dengan nilai p 0.000 ( $p < 0.005$ ).

**Tabel 4 Hasil Analisis Perbedaan Peningkatan Kesiapan Kesehatan Reproduksi Menghadapi Pernikahan Pada Calon Pengantin di Kota Bogor Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Kelompok	N	Median (nilai minimum - maksimum)	p*
Peningkatan Kelompok intervensi	42	3 ((-3) -23)	0,057
Peningkatan Kelompok kontrol	42	5,88 ((-2) -26)	

\*uji Mann Whitney

Dari hasil analisis dengan menggunakan uji Mann Whitney didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan rerata kesiapan kesehatan reproduksi menghadapi pra nikah antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dengan nilai p 0.057 ( $p < 0.05$ ). Jika dilihat dari median peningkatan kesiapan, maka kelompok kontrol memiliki peningkatan yang lebih baik dibandingkan kelompok intervensi.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kantor Kementerian Agama Kota Bogor mulai bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2018 diketahui bahwa karakteristik responden penelitian terbanyak berusia dalam usia reproduksi yaitu 20-35 tahun sejumlah 86,9 %, hal ini menunjukkan bahwa ada penundaan usia menikah menyesuaikan dengan Undang-Undang pernikahan yaitu usia yang dianggap matang untuk menikah adalah 21 bagi seorang perempuan dan 25 bagi seorang laki-laki.

Salah satu persyaratan yang sering menjadi perbincangan masyarakat akhir-akhir ini adalah batas usia pernikahan. Hal ini sering muncul seiring dengan bermunculan nya kasus-kasus yang menjadi sorotan media di berbagai daerah, seperti pernikahan yang dilakukan terhadap anak dibawah umur. Untuk menghindari hal tersebut tentu kita perlu merujuk pada

ketentuan perundangan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Di dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab 2 pasal 7 ayat 1 berbunyi "Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enambelas) tahun. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 "Apabila seorang calon sumi belum mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 16 (enambelas) tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan". Pasal-pasal tersebut diatas sangat jelas sekali hampir tak ada alternatif penafsiran, bahwa usia yang diperbolehkan menikah di Indonesia untuk laki-laki 19 (sembilan belas) tahun dan untuk wanita 16 (enambelas) tahun.<sup>3</sup>

Dilihat dari segi pekerjaan sebagian besar responden bekerja yaitu 84,5 %. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya pemberdayaan perempuan dibuktikan dengan semakin banyak perempuan yang dapat membantu perekonomian keluarga.

Adapun hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan sekolah menengah atas sebanyak 54,8 %, hal ini sejalan dengan usia dan bekerja dimana semakin tinggi pendidikan perempuan maka semakin tinggi juga usia pernikahan, dan semakin tinggi pendidikan perempuan semakin tinggi juga peluang perempuan tersebut untuk mendapatkan pekerjaan dan mengembangkan karier.

Sebagian besar calon pengantin sudah mendapat imunisasi TT sejumlah 61,9 % dapat digambarkan bahwa calon pengantin sudah terpapar oleh program pemerintah tentang imunisasi TT pada catin, yang merupakan salah satu dari kesehatan reproduksi calon pengantin yang berfungsi untuk pencegahan dan perlindungan diri yang aman terhadap penyakit tetanus dilakukan dengan pemberian 5 dosis imunisasi TT untuk mencapai kekebalan penuh.

## **2. Peningkatan Kesiapan Kesehatan Reproduksi Menghadapi Pernikahan Pada Calon Pengantin Di Kota Bogor**

Pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi didapatkan hasil terdapat peningkatan kesiapan menghadapi pernikahan yang signifikan antara sebelum dan setelah perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis pada kelompok intervensi dan kelompok control sama-sama ada peningkatan yang signifikan tentang kesiapan kesehatan reproduksi calon pengantin untuk menghadapi pernikahan, namun tidak ada perbedaan peningkatan kesiapan reproduksi antara kelompok intervensi dan kelompok control dengan nilai p 0,057.

Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak. Calon pengantin perlu dibekali pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi sehingga calon pengantin siap menjadi seorang ibu dan seorang ayah.

Menurut hasil penelitian Hidayati tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah pada calon pengantin di KUA Ummbul harjo Yogyakarta didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan reproduksi dengan kesiapan menikah serta hanya 30 % calon pengantin yang memiliki pengetahuan baik dan 48 % yang siap menikah<sup>1</sup>

Secara umum disimpulkan bahwa dapat kesiapan dalam kesehatan reproduksi pra nikah terdiri dari kesiapan pengetahuan dan kesiapan sikap. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya)<sup>2</sup>

Pemerintah mengamanatkan agar sebelum pernikahan dilangsungkan setiap

calon pengantin harus diberikan wawasan terlebih dahulu tentang arti sebuah rumah tangga melalui kursus pranikah atau kursus calon pengantin. Berdasarkan Peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor Dj. II/491 tahun 2009, Kursus calon pengantin adalah program kegiatan dari Kementerian Agama yang penyelenggaraannya dilakukan di Kantor Urusan Agama setiap kecamatan yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan keluarga Sakinah dan bahagia serta diharapkan dapat menekan angka perceraian.

Pelaksanaan kursus pada calon pengantin ini dipandang sangat penting dan urgen mengingat masih banyaknya calon pengantin yang tidak memahami hak dan kewajiban sebagai istri maupun sebagai suami.<sup>8</sup> calon pengantin kurang memahami kehidupan rumah tangga terutama dari segi kesehatan reproduksi nya, serta berdasarkan data yang peneliti dapatkan di Kemenag Kota Bogor calon pengantin yang terdaftar untuk mengikuti kursus pra nikah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Bogor sebanyak 360 peserta. Dari 360 peserta yang hadir untuk mengikuti pelaksanaan kursus pra nikah hanya setengahnya yaitu sebanyak 182 peserta<sup>9</sup>

Kursus calon pengantin adalah merupakan salah satu upaya promosi kesehatan sesuai dengan yang dimana promosi kesehatan dapat dilakukan dengan promotif, preventif, curative dan rehabilitative.<sup>2</sup>

Pendidikan kesehatan reproduksi membantu orang mengambil sikap yang bijaksana terhadap kesehatan dan kualitas hidup. Edukasi merupakan suatu metode dalam pendidikan kesehatan yang dapat merubah sikap seseorang menjadi lebih baik. Ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Rahmiyati yaitu setelah diberikan edukasi mengalami perubahan yang berarti dari sikap negative menjadi positif. Edukasi dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif pada seseorang yang mempengaruhi pengetahuan/sikap dan

perilaku sebagai hasil dari pembelajaran dan belajar.<sup>8</sup>

Kursus pranikah atau kursus calon pengantin adalah merupakan salah satu contoh edukasi yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kesiapan kesehatan reproduksi calon pengantin perempuan.

### **3. Pengaruh *Pre Marital Class* Berbasis Media Sosial Terhadap Kesiapan Kesehatan Reproduksi Menghadapi Pernikahan Pada Calon Pengantin di Kota Bogor.**

Hasil penelitian pada kelompok intervensi menunjukkan terdapat peningkatan kesiapan calon pengantin menghadapi pernikahan setelah mengikuti premarital class dengan 0.000 ( $p < 0.005$ ). hal ini berarti bahwa *pre-marital class* berbasis media social berpengaruh terhadap kesiapan kesehatan reproduksi menghadapi pernikahan pada calon pengantin di kota bogor. Berdasarkan paparan di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya kursus calon pengantin secara online ini sangat membantu para calon pengantin karena setelah pelaksanaan kursus ini calon pengantin. Memperoleh bekal pengetahuan kesehatan reproduksi untuk menikah.

Pemberian materi tentang kesehatan reproduksi pada calon pengantin dengan menggunakan media social (whats App) dapat digunakan merupakan sarana efektif bagi calon pengantin yang tidak bisa menghadiri kursus pra nikah yang diadakan di Kementerian Agama ataupun yang diselenggarakan di Kantor Urusan Agama. Mengingat data yang di dapatkan oleh peneliti yaitu dari 360 peserta yang terdaftar sebagai calon peserta kursus pelatihan pra nikah sebanyak 182 orang peserta tidak bisa hadir dalam penyelenggaraan kursus pra nikah di kementerian Agama dengan berbagai alasan diantaranya yaitu peserta tidak mendapatkan izin dari tempat pekerjaannya.

Oleh sebab itu untuk memfasilitasi peserta yang tidak dapat menghadiri kursus pra nikah ini bisa dengan membuat kelompok grup social media (WhatsApp)

dalam menyampaikan materi kursus pranikah terutama tentang kesehatan reproduksi pra nikah sehingga peserta mendapatkan informasi yang sama dengan peserta yang berkesempatan untuk hadir pada kursus pra nikah yang diadakan di Kementerian Agama.

Mencermati manfaat dari pendidikan kesehatan yaitu dapat meningkatkan upaya kesehatan seseorang atau kelompok maka pemberian informasi melalui media sosial dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman calon pengantin tentang kesehatan reproduksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui *Facebook* terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada mahasiswa PSIK semester 8 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi.<sup>9</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian materi tentang kesehatan reproduksi pada calon pengantin dengan menggunakan media social (*WhatsApp*) dalam bentuk *Pre-Marital Class* dapat digunakan sebagai media alternative bagi calon pengantin yang tidak bisa menghadiri kursus pra nikah yang diadakan di Kementerian Agama ataupun yang diselenggarakan di Kantor Urusan Agama agar memperoleh informasi kesehatan yang dibutuhkan.

Saran untuk pelaksanaan kursus pranikah di KUA selain dengan dengan hadir langsung bisa juga dengan online sehingga semua calon pengantin memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksinya.

## SIMPULAN

1. Karakteristik responden penelitian terbanyak berusia dalam usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. sejumlah 86,9 % dan sebagian besar bekerja, pendidikan sebagian besar lulusan sekolah menengah atas dan sebagian besar sudah mendapat imunisasi TT

2. Didapatkan peningkatan kesiapan calon pengantin menghadapi pernikahan setelah mengikuti premarital class pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi
3. *Pre marital class berbasis media sosial* berpengaruh terhadap kesiapan kesehatan reproduksi menghadapi pernikahan pada calon pengantin di kota bogor

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayati Rizka Dita, Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin di KUA Ummbul Harjo Yogyakarta, Skripsi, Universitas Aisyah Yogyakarta; 2016
2. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta; 2010
3. Kementerian Agama RI, Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 373 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin, Jakarta, Kemenag RI; 2017
4. Kementerian Kesehatan RI, Kesehatan Reproduksi Seksual Bagi Calon Pengantin, Jakarta, Kemenkes RI; 2015
5. Kementerian Agama Kota Bogor, Data Pernikahan di Kota Bogor, Bogor; 2017
6. Puntoadi, Danis Meningkatkan penjualan melalui media sosial. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama ; 2011
7. Cendekiawan Aziz Bachtiar, Efektivitas Penggunaan Sosial Media Twitter Sebagai Media Promosi Kesehatan, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;2015 diunduh dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/16715/2/11730041\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16715/2/11730041_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf) pada tanggal 1 oktober 2017.
8. Rugaya siti, efektifitas pelaksanaan kursu calon pengantin(studi pada kantor urusan agama kecamatan biringkanaya kota makasar) online journal system vol III. No 4. Des 2016 diunduh dari

<https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/search/authors/view?firstName=SITI&middleName=&lastName=RUGAYA&affiliation=&country=> diakses tanggal 1 oktober 2017

9. Kementerian Agama Kota Bogor, Laporan Kursus Calon Pengantin, Bogor; 2018
10. Rahim, rahmiyati, thaha. A razak. Pengetahuan dan sikap wanita prakonsepsi tentang gizi dan kesehatan reproduksi sebelum dan setelah suscatin di kecamatan ujung tanah. Hasanuddin university; 2013 URL <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/6768> diakses 1 oktober 2017
11. Gafar (2014) Gafar, Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Facebook terhadap pengetahuan tentang tanda bahaya merokok pada mahasiswa PSIK di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tesis, UMY Yogyakarta;2014 diunduh dari <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t34441.pdf> pada tanggal 1 oktober 2017